



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Menjaga Keutuhan Ciptaan	3
Hari Minggu Biasa XXI.....	4
Wawancara Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bersama Uskup Surabaya	5
Mengenang Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono	6
<i>Sede Vacante</i> (Menggali Makna di Balik Kursi Kosong Takhta Episkopal)	7
Dari Mahasiswa untuk Bapa Uskup	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pada tanggal 10 Agustus 2023 yang lalu adalah hari yang membuat hati berduka karena Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Ketua Dewan Pembina UKWMS berpulang ke rumah Bapa. Beliau adalah sosok yang penuh kasih dan sangat mendukung Universitas Katolik Widya Mandala menjadi Universitas yang menampilkan wajah Kristus bagi para mahasiswa, dosen, dan tendik. Mungkin, beliau tampak kurang dengan Universitas tetapi beliau selalu berusaha untuk menyempatkan waktu bisa berkunjung pada waktu Perayaan Ekaristi dan memberikan semangat kepada warga UKWMS.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Msgr. Tikno memang telah tiada tetapi semangat beliau dan perhatian beliau pada Universitas, sebagai Uskup Surabaya tetap ada di hati seluruh Civitas. Beliau tidak saja memperhatikan tetapi mengupayakan supaya Universitas terus berbenah. Maka, sebagai warga, kita diundang untuk terus membangun semangat beliau tersebut supaya Universitas ini memiliki "standar", yaitu nilai Katolik yang selalu menjadi akar bagi Universitas ini. Salah satu yang beliau selalu perjuangkan adalah supaya orang kecil dapat memperoleh pendidikan yang kayak dan baik. Semoga ini bisa diwujudkan selalu di Kampus kehidupan ini yang selalu memegang semboyan "*Non Scholae sed vitae discimus*".

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pada kesempatan ini, Newsletter "Totus Tuus" ingin menghargai karya beliau yang besar bagi Universitas ini melalui sajian khusus pada minggu ini. Kami ingin mengenang beliau dan hendak menggali beberapa civitas yang merasakan totalitas beliau pada karya pendidikan ini. Kami mau mengenang tetapi bukan sekedar kata dan ingatan tetapi juga ingin menunjukkan suatu nilai yang dihidupi dan dihayati oleh Msgr. Tik yang kemudian bisa menjadi teladan bagi semua warga UKWMS. Kami mengucapkan: "Terima kasih Msgr. Tik atas semua yang engkau lakukan dan Selamat Jalan. Segala harapan dan cita-cita yang kau perjuangkan akan kami perjuangkan pula sebagai kepedulian pada Universitas kami yang tercinta ini".

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*

21 Agustus :

- Jaka Santosa Sudagijono, M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- dr. I Made Rayo Putra Indrawan - Fakultas Kedokteran

22 Agustus:

- Theresia Rani Setiowati Lestari, SE - Fakultas Farmasi
- Vania Denise Djunaidy, S.Farm., M.Farm.Klin., Apt. - Fakultas Farmasi

23 Agustus:

- Bernadetta Diana Nugraheni, SE., M.Si., QIA - Fakultas Bisnis

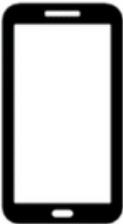
24 Agustus:

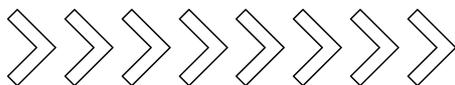
- Veronika Rahmawati, SE., M.Si. - Fakultas Kewirausahaan

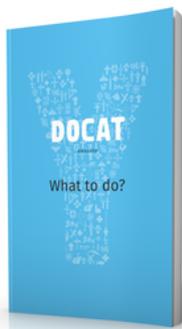
26 Agustus:

- Christina Indriasari, M.Farm., Apt - PSDKU D3 Farmasi
- Agustina Karin Widyantie, S.E. - FKIP

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 





Menjaga Keutuhan Ciptaan

268 Bagaimana orang Kristen hidup dengan baik di tengah keterbatasan alam?

Keberlanjutan (seperti menjaga ekologi, sosial, dan stabilitas ekonomi) tidak dapat secara sederhana diartikan sebagai selalu lebih cepat dan semakin banyak barang. Jika demikian, hanya orang kaya yang akan hidup, bahkan semakin tidak punya malu ketika mengorbankan mereka yang tidak dapat bersaing dalam perlombaan. Kemakmuran dengan menggunakan sumber-sumber alam secara hemat dan penuh pertimbangan dengan kata lain tidak melahap semua sumber alam yang terbatas menjadi satu-satunya konsep kemakmuran yang bisa ditawarkan karena membuka kesempatan bagi banyak pihak untuk *berbagi*. Hanya ini konsep tentang kemakmuran yang dianjurkan bagi orang Kristen sebab konsep ini adil. Cara pandang ini memberikan arti baru untuk "melakukan tanpa" - melakukan tanpa selalu mengambil dari orang lain.

269 Di mana "Allah" ketika krisis ekologi terjadi?

Krisis ekologi terjadi; bukan di meja para teolog atau sosiolog, melainkan dalam hidup nyata para petani yang menderita karena iklim ekstrem yang terjadi dan dalam hidup para pekerja migran di perkampungan yang miskin dan kotor bersama jutaan penghuni lain. Di mana Allah ketika situasi itu terjadi? Allah menjadi yang pertama berbagi, bahkan secara sistematis. Dalam Yesus Kristus, Allah Yang Penuh Belas Kasih itu berkenan merendahkan diri dan mengambil hidup sebagai manusia. Dalam berbagai upaya, Allah memulihkan semua kerusakan yang terjadi, mengembalikannya sebagai ciptaan, serta memperbaiki keadaan lingkungan. Kacamata iman Kristen tidak menetapkan nilai kemanusiaan dengan banyaknya barang yang dikonsumsi atau diproduksi, dan dengan demikian dapat menumbuhkan sikap moderat, adil, dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Gereja, lebih dari itu, adalah "pemain global" paling tua. Gereja mampu bertanggung jawab dalam kancah dunia. Hanya tanggung jawab yang bisa mengurangi kondisi krisis ekologi sekarang ini.



“ Kita harus menghadapi kemungkinan perubahan mendasar dalam hidup.

Perubahan ini terjadi karena inisiatif kita sendiri, dalam rencana yang matang dan rasional. Atau, pada saat kita menghadapi kekacauan dan penderitaan karena hukum alam yang tidak bisa ditawar.

JIMMY CARTER (*1924), mantan Presiden Amerika Serikat, dalam pidato tahun 1976.



Banyak makhluk yang rapuh dan tidak berdaya. Mereka sering kali berada di bawah kekuasaan kepentingan ekonomi atau dieksploitasi yang semena-mena. Yang saya maksudkan adalah semua yang diciptakan Allah secara keseluruhan. Kita, manusia, bukanlah sekedar pewaris, tetapi juga penjaga makhluk ciptaan yang lain. Allah telah menghubungkan kita sedemikian dekat dengan dunia sekitar kita sehingga kita bisa merasakan bahwa tanah yang menjadi gersang itu serupa dengan sakit fisik dan punahnya aneka macam jenis satwa itu serupa dengan rusaknya bentuk tubuh kita yang dimutilasi. Janganlah membiarkan bekas-bekas kerusakan dan kematian tertinggal pada jalan-jalan yang kita lalui. Hal-hal buruk itu memengaruhi secara negatif hidup kita sendiri dan generasi mendatang.

PAUS FRANSISKUS, EG 215



Ini bukan sekedar soal tentang bagaimana menemukan teknologi yang dapat mencegah kerusakan atau betapa pentingnya menemukan sumber-sumber energi alternatif. Tidak satu pun dari ini akan mencukupi kecuali kita menemukan jalan baru dalam hidup, disiplin dalam membuat pengorbanan, disiplin dalam menyadari bahwa orang lain juga menggunakan alam ciptaan seperti halnya kita.

PAUS BENEDIKTUS XVI

11 Mei 2008

Bacaan: Yes 22:19-23; Rm 11:33-36; Mat 16:13-20

Saudara-saudariku ytk.

Seorang akan sungguh loyal dan taat jika dia mengenal identitas seorang atau lembaga. Sebaliknya, orang tidak akan pernah bisa menjalankan tugas dan perutusan kalau dia ragu, kurang paham, dan tidak memiliki keyakinan siapa yang dia atau lembaga itu layani. Ini adalah tantangan dalam hidup manusia, baik berkeluarga, berorganisasi atau pun bekerja dimana pun dia berada. Jika ini terjadi pada seseorang dan tidak benar-benar memahami dan mengenali, maka dia pasti lebih mementingkan diri sendiri dan semau gue. Dan jika ini terus terjadi pada diri seseorang atau jika dia tidak mau tahu, maka dia pun tidak bisa berkembang dalam banyak hal karena apa yang diyakini hanya untuk dirinya saja tetapi tidak meyakini sesuatu yang berarti bagi hidupnya.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil dikisahkan tentang Tuhan Yesus yang bertanya kepada Petrus tentang pemahaman orang pada diri-Nya dan juga kemudian tentang pemahaman Petrus akan diri-Nya. Tuhan bertanya kepada Petrus: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Petrus pun memberikan jawaban bahwa Yesus dikira sebagai Yohanes Pembaptis, Elia dan bahkan nabi-nabi lain di Perjanjian Lama, termasuk Yeremia. Tentu, kalau kita tanyakan: "Mengapa orang-orang tersebut menyebut Tuhan Yesus seperti itu?" "Bukankah para nabi itu telah tiada?"

Saudara-saudariku ytk.

Jawaban Petrus kepada Yesus tersebut adalah gambaran orang-orang yang rindu sosok pribadi yang bisa membawa perubahan dalam kehidupan bangsa Israel yang dalam kondisi kesulitan. Mereka punya impian terhadap Yesus dan membayangkan Yesus tersebut seperti mereka. Namun, ini tentu tidaklah benar karena mereka hanya melihat dari luar diri Yesus atau hanya berjumpa sesaat saja dengan Yesus sehingga mereka membuat kesimpulan seperti itu. Padahal, orang perlu mengenal dengan baik siapa Yesus itu, bahkan juga perlu iman yang dianugerahkan sehingga mereka bisa melakukan yang lebih berarti untuk hidup mereka karena tidak mendapatkan mukjizat saja, tetapi mengenal Tuhan dengan benar. Inilah masalah yang terjadi pada orang-orang yang merasa diri kenal padahal mereka tidak mengenal. Akibatnya, orang semacam ini akan menjadi oportunis dalam hidup mereka. Sehingga, Tuhan Yesus tanya kepada Petrus: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab dengan spontan: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

Saudara-saudariku ytk.

Jawaban Petrus ini bukan sekedar jawaban seorang yang melihat Tuhan Yesus dan duduk makan bersama Dia saja. Sebaliknya, jawaban ini juga adalah jawaban iman; jawaban yang dianugerahkan dari Allah kepada Petrus. Inilah mengapa Tuhan Yesus mengatakan kepada Petrus: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang mengatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga". Dengan jawaban ini, Injil mau menegaskan kepada kita semua yang percaya pada Dia bahwa mengenal Tuhan bukan soal tahu akan Tuhan tetapi mendapatkan hadiah, anugerah dari Allah. Sehingga, kita yang kurang meyakini Tuhan mungkin kita terbatas hanya tahu saja tetapi tidak pernah hidup bersama Tuhan; tidak pernah mengenal Dia dengan baik sehingga kita berasumsi dan bahkan bisa jadi kita akan gampang jatuh, menjauh dari Allah ketika kita mempunyai masalah.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua mengatakan diri sebagai orang beriman; kita percaya pada Tuhan. Maka, kita tidak cukup mengatakan demikian saja karena kita bisa jadi melihat Tuhan Yesus seperti yang dikatakan Petrus tentang penglihatan orang lain pada Yesus. Maka, sebagai orang beriman kita diajak benar-benar mengenal Dia; memahami Dia sehingga kita tidak pernah gugur dalam perjalanan iman kita sekalipun ada badai yang menghadang dalam diri kita. Orang beriman seperti Petrus berani mengungkapkan kebenaran dari hatinya yang terdalam bukan apa kata orang. Inilah tugas kita sekarang untuk bertanya apakah kita benar-benar mengenal Tuhan dalam hidup kita secara pribadi atau dari orang-orang lain yang mengatakannya kepada kita. Jika kita tidak mengenal secara mendalam bagaimana kita bisa loyal, taat pada karya yang dipercayakan kepada kita oleh Gereja. Karena karya dan perutusan adalah ungkapan iman bukan karena kita tahu dari orang lain.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala ini, kita diundang dalam renungan ini bagaimana loyalitas kita pada Tuhan melalui karya dan studi kita di Unika ini. Jikalau kita benar-benar mengenal Tuhan dengan baik, tentu apa yang kita kerjakan dan pelajari di Unika adalah buah cinta kita kepada Tuhan sehingga bukan keluhan yang ada di bibir kita tetapi semangat untuk mengembangkan diri dan pekerjaan ini untuk Universitas yang tercinta ini karena Universitas ini adalah anugerah Allah bagi kita; melaluinya hidup kita di sini kita bisa mengenal Tuhan yang memanggil dan mengutus kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Wawancara

Kenangan Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tentang Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono



Kapan pertama kali Anda berkenalan secara personal dengan Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono? Pada momen apa?

Pertamkali saya mengenal beliau secara personal pada tahun 1991, yaitu pada momen saya, yang berperan sebagai ketua panitia seminar di kampus UKWMS, mengunjungi beliau di Seminari Tinggi Giovanni Malang untuk meminta perkenan dan kesediaan beliau untuk menjadi narasumber seminar dengan topik "Fundamentalisme agama" di Auditorium B kampus Dinoyo 42.

Seberapa sering Anda berjumpa dan berkomunikasi dengan Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono selaku Pembina UKWMS selama Anda menjadi Rektor UKWMS?

Saya berjumpa secara fisik sekitar 4 hingga 8 kali setiap semester (6 bulan), namun apabila memperhitungkan komunikasi saya dengan beliau via telpon atau WA secara tidak terjadwal, maka dapat lebih banyak daripada jumlah pertemuan di atas. Komunikasi terakhir saya dengan beliau via WA adalah pada tanggal 22 Juli 2023.

Pengalaman mana yang paling berkesan tentang Msgr. Vincentius Sutino Wisaksono?

Visi pengembalaannya yang sangat kuat untuk menciptakan kehidupan yang berkelimpahan bagi seluruh umat di Keuskupan Surabaya. Dalam konteks pendidikan tinggi di UKWMS, beliau senantiasa berpesan agar institusi ini dapat menginternalisasikan nilai keutamaan di dalam hati sanubari setiap lulusannya. Wujud nyata dari harapan beliau ini adalah, pencantuman sikap dan karakter yang ditulis pada butir nomor (1) di dalam dokumen Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) bagi setiap lulusan UKWMS, yaitu "Mampu bekerja di dalam tekanan, bersemangat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan, dan mengamalkan nilai-nilai keutamaan peduli, komit, dan antusias."

Bagaimana keterlibatan dan perhatian Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono untuk UKWMS?

Keterlibatan dan perhatian beliau untuk UKWMS saya nilai sangat besar, khususnya dalam hal menjaga identitas, visi, dan misi UKWMS sebagai karya pelayanan di bidang pendidikan, antara lain memperhatikan dan memperluas akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang termarjinalisasi.

Apa saja harapan Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono untuk UKWMS?

Beliau mengharapkan setiap insan yang berkarya dan melayani di UKWMS dapat senantiasa menjaga identitas, visi, dan misi institusi pendidikan tinggi Katolik ini, sebagai wujud respons iman atas panggilan Tuhan secara pribadi pada masing-masing individu, sebagaimana ungkapan berikut ini: "If not us, then who?", "Let it start with us and let it begin with me!"

Bagaimana wujud konkrit relasi UKWMS dan Keuskupan Surabaya?

Hadirnya Bapa Uskup sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Widya Mandala Surabaya secara *ex-officio*, maka hal ini tentunya menunjukkan bahwa institusi ini adalah milik serta merupakan misi dan karya Gereja Katolik Keuskupan Surabaya.

Apa saja harapan Anda untuk Keuskupan Surabaya?

Saya berharap Keuskupan Surabaya dapat segera memperoleh Uskup baru yang dapat mengembalikan umat Keuskupan Surabaya.

Mengenang Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Nama kecilnya, Oei Tik Hauw. Kelak, ia disapa Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono. Lahir pada 26 September 1953. Ia adalah anak kedua dari 3 bersaudara. Ayahnya Oei Kok Tjia, Karyawan di PAL (Penataran Angkatan Laut) dan ibunya Oei Kok Tjia, seorang ibu rumah tangga. Pada masa kecilnya, Oei Tik dipanggil "Nyooce". Artinya sinyo kecil. Sinyo berarti anak laki-laki yang belum kawin. Oei Tik lahir dari keluarga yang belum menjadi Katolik dan kultur keluarga ini lebih dahulu mengenal bahasa Belanda ketimbang bahasa Indonesia.

Hal ini bisa dipahami karena wilayah di Perak, tempat kelahiran Oei Tik secara umum menjadi wilayah kekuasaan Belanda sebelum kemerdekaan. Penguasaan ini terjadi sejak tahun 1743 sesudah diserahkan oleh Kerajaan Mataram. Segala infrastruktur dibangun Belanda untuk mempermudah alur perjalanan kapal melintasi Surabaya. Akibat kegiatan perekonomian yang terus melesat, Pelabuhan Kalimas dianggap tidak mampu lagi menampung aktivitas pelabuhan, terutama untuk kapal-kapal besar. Maka dari itu, VOC membangun Pelabuhan Tanjung Perak di sebelah barat. Setelah kemerdekaan, pelabuhan ini menjadi pintu gerbang untuk wilayah Indonesia Timur sehingga aktivitas di Tanjung Perak semakin berkembang. Secara sosial di wilayah ini terjadi perjumpaan dengan orang dari berbagai latar belakang karena mobilitas penduduk melalui jalur laut.

Dari sisi politis, tahun 1953, merupakan tahun yang mana Indonesia baru merdeka 8 tahun dan masih dalam pemerintahan Orde Lama. Tentu dengan segala macam pembenahan dan negosiasi politik, termasuk urusan ekonomi. Kita tahu bahwa Belanda sendiri masih belum mau mengakui kedaulatan Indonesia sesudah kekalahan Jepang.

Pada tahun 1959, ketika usia Oei Tik Hauw mulai memasuki usia 6 tahun, ia masuk TKK St. Anna. Pada tahun 1961, Oei Tik Hauw melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDK St. Mikael, Perak – Surabaya. Sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Yohanes Gabriel. Saat itu pengurus pusat Yayasan Yohanes Gabriel dipegang oleh Romo Kumorowidjojo, Pr dan pengurus lokalnya Romo Herman Kock, CM. Oei Tik kagum dengan Romo Herman Kock, CM. Imam misionaris ini yang memberi kesempatan kepada Oei Tik untuk menjadi misdinar, walaupun ia belum dibaptis Katolik.

Kwa Siok, ibu dari Oei Tik adalah orang pertama yang mendorong keluarganya untuk menjadi Katolik. Ia mengikuti kursus menjadi Katolik selama 4 tahun. Dalam tahun-tahun itu, ada satu tradisi dalam gereja Katolik bahwa mereka yang belum dibaptis kalau mau ikut perayaan ekaristi, harus duduk di kursi belakang, sedangkan mereka yang sudah dibaptis duduk di bagian depan. Kwa Siok yang saleh itu, sesudah misa langsung maju ke depan dan berdoa secara khusus di depan patung Bunda Maria. Sedangkan ayah dari Oei Tik masih menunda keputusan untuk belajar Katolik sampai diingatkan oleh Romo Van Rijsoever dalam perumpamaan. "Ibarat perjalanan ke surga, misalnya satu keluarga sudah meninggal. Ibu dan ketiga anak ke surga naik kapal bernama Katolik sedangkan bapaknya harus terpisah mengayuh kapal sendiri". Mendengar nasihat itu Oei Kok Tjia belajar Katolik. Keluarga sederhana ini dibaptis Katolik pada tanggal 07 Mei tahun 1966. Agar anak-anaknya bisa mengenal dan memperdalam nilai-nilai Katolik, anak-anak disekolahkan di sekolah Katolik.

Setahun sebelum itu, yakni 1965, merupakan tahun politik yang berat karena ada peristiwa G30 S PKI yang diikuti dengan munculnya presidium bernomor 127/U/KEP/12/1966 isinya perubahan nama Cina ke nama Indonesia. Sehingga Oei Tik Hauw menjadi Sutikno Wisaksono. Ibunya Kwa Siok Nio menjadi Mardijanti, ayahnya Oei Kok Tjia menjadi Widiatmo Wisaksono. Kakak sulungnya Oei Lwan Nio menjadi Reniwati sedangkan adiknya Oei Swan Ni menjadi Mia Swandayani. Urusan politiknya tidak saja berhenti pada pergantian nama, tetapi juga kebijakan-kebijakan politik yang diskriminatif terhadap warga keturunan Cina. Tentu tidak mudah melewati masa ini. Sutikno Wisaksono, sesudah menjadi Katolik, ia mendapat nama Santo Pelindung Vincentius sehingga nama lengkapnya saat ini Vincentius Sutikno Wisaksono.

Di tiap jenjang pendidikan, para pendidik Sutikno melihat ada hal yang unik di dalam diri peserta didik ini sehingga mereka menyampaikan kepada Mardijanti agar Sutikno melanjutkan pendidikan di seminari.

Tahun 1969 Romo Holtus, CM mendaftarkan Sutikno masuk Seminari menengah. Pendidikan di Seminari ia lewati dengan sekian banyak dinamika. Tanggal 21 Januari 1982, Sutikno ditahbiskan menjadi Imam oleh Msgr. J. Klooster, CM. Tahun 1987 Msgr. Aj. Dibjakaryana, Pr menugaskan Romo Sutikno studi master di bidang psikologi konseling di De La Salle University, Manila, Filipina. Tahun 1991 ia mengakhiri studi dan pulang ke Indonesia dan tanggal 11 September 1991 menjadi Rektor Seminari Tinggi Interdiocesan Beato Giovanni-Malang. Tahun 2005 ia kembali ke Keuskupan Surabaya untuk lebih fokus dalam mengerjakan disertasinya. Ia mengerjakan disertasi selama kurang lebih enam bulan di Sasana Krida Jati Jejer, Trawas. Tanggal 23 Desember 2004 Msgr. Yohanes Hadiwikarta, Pr meninggal. Kosongnya kursi kegemalaan di Keuskupan Surabaya terjadi selama kurang lebih 3 tahun. Pada tanggal 1 April 2007 Bapa Suci menunjuk Romo Sutikno, Pr lewat Pro Nuncio. Msgr. Sutikno Wisaksono ditahbiskan menjadi Uskup pada tanggal 29 Juni 2007 di Stadion Wijaya Kusuma-Komplek Kodikal, AAL, Surabaya. Terhitung sejak tahun 2007 sampai tahun 2023, Msgr. Sutikno Wisaksono sudah menjadi Uskup di Keuskupan Surabaya selama 16 tahun.

Sumber:

<https://keuskupansurabaya.org/page/mgr-vincentius-sutikno-wisaksono-keberanian-seoran/>

Karyadi, Kanisius. *Sang Maestro dari Perak*. Sidoarjo: Karol Media. 2007



Sede Vacante

(Menggali Makna di Balik Kursi Kosong Takhta Episkopal)

Lambang Takhta Suci

Sede Vacante artinya dengan kursi/tahta kosong. Kanon 401 Kitab Hukum Kanonik (KHK) menegaskan bahwa uskup diosesan yang telah mencapai usia 75 tahun diminta untuk mengajukan pengunduran diri (dari jabatannya) kepada Paus. Lalu Paus akan mengambil keputusan setelah mempertimbangkan segala keadaan. Keputusan yang paling umum adalah menerima pengunduran diri itu dan sejak saat itu takhta uskup menjadi kosong.

Uskup harus mengirim surat pengunduran dirinya kepada Delegasi Apostolik atau Nunsius Apostolik yang merupakan perwakilan Paus di suatu wilayah. Surat pengunduran diri kemudian dikirimkan ke Dikasteri Takhta Suci yang bertanggung jawab dalam pemilihan uskup untuk negara yang bersangkutan. Dalam kasus untuk tanah misi (Indonesia termasuk dalam tanah misi) Kongregasi yang bertanggung jawab adalah Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa (Congregatio pro Gentium Evangelizatione/Propaganda Fide/Pastor Bonus art.89).

Kongregasi Para Uskup (Congregatio pro Episcopis/ Pastor Bonus art.77) bertanggung jawab menyampaikan pengajuan pengunduran diri seorang uskup kepada Paus. Paus memiliki kemungkinan untuk menolak atau dapat menerima dengan segera pengajuan pengunduran diri tersebut. Selain dikarenakan pengunduran diri (telah mencapai usia 75 tahun), takhta uskup dapat menjadi kosong saat terdapat pemindahan seorang uskup atau juga dikarenakan kematian atau pun karena terjadinya pemberhentian (kan.416). Apabila takhta Uskup ini kosong, maka perlu adanya proses penunjukan pengganti uskup untuk segera dilaksanakan. Berikut adalah proses sampai terpilihnya seorang Uskup.

1.Langkah pertama yang sangat penting adalah melihat daftar imam, baik dari keuskupan maupun dari anggota tarekat hidup bakti. Kan. 377 §2. Daftar imam disusun berdasarkan hasil dari konferensi/ perundingan rahasia para uskup provinsi gerejawi (selambat-lambatnya tiap 3 tahun sekali). Dalam perundingan yang dilakukan akan membahas terkait hidup-bakti yang kiranya tepat untuk jabatan uskup, dan menyampaikannya kepada Takhta Apostolik.

2.Langkah kedua adalah jika sudah memiliki kandidat yang ingin ditunjuk uskup diosesan, maka Nunsius perlu berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak-pihak tertentu. Ia dapat meminta laporan mengenai situasi dan kebutuhan keuskupan kepada Vikaris Jendral atau kepada Administrator Keuskupan. Nunsius atau delegasi apostolik juga wajib berkonsultasi dengan uskup metropolit dan para uskup lain dari provinsi gerejawi, Ketua Konferensi Para Uskup dan juga beberapa anggota dari kolegium konsultor dan kapitel katedral. Ia juga dapat berkonsultasi dan mendengarkan pendapat dari orang lain baik dari kalangan klerus diosesan dan religius serta pendapat umat awam yang unggul dalam kebijaksanaan (kan.377§3).

Kriteria Seorang calon Uskup. Untuk kriteria kecakapan seorang calon Uskup dapat terbaca pada kan. 378§1:

a.Selain berumur paling sekurang-kurangnya 35 tahun dan sekurang-kurangnya telah ditahbiskan menjadi imam, ia pun harus "unggul dalam iman, bermoral baik, saleh, perhatian pada jiwa-jiwa (zelus animarum), bijaksana, arif serta memiliki keutamaan-keutamaan manusiawi, dan juga sifat-sifat lain yang cocok untuk melaksanakan jabatan tersebut".

b.Selain itu calon Uskup harus telah "memperoleh gelar doktor atau setidaknya lisensiat dalam Kitab Suci, teologi atau hukum kanonik dari lembaga pendidikan tinggi yang disahkan oleh Takhta Apostolik, atau sekurang-kurangnya ahli sungguh-sungguh dalam disiplin-disiplin itu". Tapi sekali lagi bahwa penilaian definitif soal kecakapan calon ada pada Takhta Apostolik (kan.378§2). Proses seleksi uskup bersifat rahasia, dikarenakan pada norma hukum kita menegaskan bahwa orang yang dikonsultasikan, memberikan informasi dan mengungkapkan pandangan mereka secara "rahasia dan satu demi satu" (Kan.377§3). Karena bisa saja untuk menghindari intervensi dari pihak luar seperti "lobby-lobby" khusus dari para "tifosi" calon tertentu. Atau bisa saja untuk menghindari "kampanye- kampanye" terselubung dari adanya imam yang berambisi untuk menjadi uskup. Maka sifat "rahasia" di sini menjadi penting. Nunsius Apostolik menyusun daftar pendek dari tiga calon untuk penyelidikan lebih lanjut dan mencari informasi yang tepat tentang masing-masing dari mereka. Nunsius Apostolik kemudian akan mengirimkan "terna" ke Tahta Suci sebuah daftar, ditambah dengan nama dari tiga calon yang dinilai paling tepat untuk menjadi seorang Uskup.

3. Langkah yang ketiga adalah Kongregasi di Kuria Roma yang bertanggung jawab atas penunjukan atau pemilihan seorang uskup (Indonesia yang merupakan negara misi maka yang bertanggung jawab adalah Kongregasi Untuk Evangelisasi bangsa-Bangsa/Propaganda Fide) akan mempelajari semua dokumen yang diberikan oleh Nunsius atau Delegasi Apostolik. Kongregasi (Propaganda Fide) dapat saja menerima atau dapat juga dapat menolak semua calon yang telah diusulkan lalu meminta untuk menyiapkan daftar lain, atau meminta untuk memberikan lebih banyak informasi yang jelas tentang satu atau lebih calon imam yang telah diajukan. Saat Kongregasi memutuskan imam mana yang harus ditunjuk, Kongregasi menyajikan kesimpulan akhirnya kepada Paus lalu meminta Paus untuk mengangkatnya. Jika Paus setuju, lalu Paus akan mengkomunikasikannya kepada Nunsius Apostolik untuk mendapatkan persetujuan dari imam yang bersangkutan atas pengangkatannya dan untuk memilih tanggal diumumkannya.

Proses untuk sampai pada kesimpulan akhir biasanya membutuhkan waktu cukup lama, sekurang-kurang sembilan bulan atau dalam beberapa kasus bahkan sampai dua tahun. Dikarenakan bisa saja Paus meminta nama lain dari yang direkomendasikan atau memilih dengan bebas di luar nama-nama yang telah diusulkan itu. Menutup ulasan singkat ini dengan sebuah kutipan dari kan.377§1: "Para Uskup diangkat dengan bebas oleh Paus, atau mereka yang terpilih secara legitim dikukuhkan olehnya". Sumber: Katolikpedia.id

Dari Mahasiswa untuk Bapa Uskup

Billy Ghawa



Kepada Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono ialah gembala dengan teladan yang hampir tidak menampakkan diri bila sedang membantu dan memperhatikan umatnya. Bukan karena tidak mau, namun pribadinya rendah hati dan tulus sehingga tidak harus berkoar-koar dan nampak. Hal itu, saya rasakan sendiri melalui tangan baiknya, akhirnya kebaikan tersebut menjadi berkat bagi hidup saya melalui beasiswa BMAKS ini.

Bapak (Monsignor) terima kasih, kami anak-anakmu di sini banyak meneladani dan menikmati hal-hal baik yang engkau berikan melalui Keuskupan Surabaya. Tak ada kata paling bijak, yang ada hanya doa dan ketulusan hati untuk bisa membalas semua apa yang engkau berikan kepada kami.

Damai Besertamu:)

Hormat saya,
Billy Ghawa

Beatrix Pascalina H.



Kepada:
Alm. Bapak Uskup Surabaya
Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Saya Beatrix Pascalina Heatubun menulis surat ini guna menunjukkan rasa syukur, dan ucapan terima kasih saya atas berkat dan kemurahan hati dari Bapa Uskup yang sudah memberikan Beasiswa Mahasiswa Keuskupan Surabaya (BMAKS) kepada saya. Saya sangat bersyukur saat mengetahui saya bisa menjadi salah satu bagian dari BMAKS.

Saat ini saya sudah menyelesaikan Pendidikan Sarjana di jurusan Bahasa Inggris. Banyak hal yang saya pelajari selama saya berproses bersama dengan teman-teman di dalam BMAKS. Tidak saja bertanggung jawab atas studi namun, juga saya harus bertanggung jawab atas tugas dan partisipasi saya di gereja untuk menjadi kader yang baik untuk Keuskupan Surabaya.

Berkat beasiswa yang diberikan dari Bapa Uskup sangat membantu saya dan keluarga saya. Berkat beasiswa yang diberikan juga mengajarkan dan mengingatkan kepada saya akan tanggung jawab yang harus saya selesaikan. Menjadi bagian dari BMAKS selalu mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan membuat saya lebih mengenal diri saya sendiri.

Hormat saya,
Beatrix Pascalina Heatubun

Bernardino Krishna



Kepada:
Alm. Bapak Uskup Surabaya
Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Saya menulis untuk mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati Bapak Uskup memberikan beasiswa mahasiswa Keuskupan Surabaya (BMAKS) ini. Saya sangat senang dan bersyukur mengetahui bahwa saya terpilih sebagai penerima beasiswa ini.

Saya sekarang sudah menyelesaikan studi Sarjana saya di jurusan Bahasa Inggris. Melalui keteladanan Bapak Uskup saya siap untuk menjadi kader gereja yang berbakti, berkualitas, dan siap berbakti untuk Keuskupan Surabaya. Berkat Bapak Uskup, saya selangkah lebih dekat kepada cita-cita saya untuk melayani Keuskupan dan menjadi kader Gereja.

Dengan memberi saya beasiswa BMAKS, Bapak Uskup telah meringankan beban keuangan saya yang memungkinkan saya untuk lebih fokus pada aspek terpenting dari sekolah, belajar. Kemurahan hati Bapak Uskup telah mengilhami saya untuk membantu orang lain dan memberi kembali kepada Keuskupan Surabaya. Saya berharap suatu hari saya akan dapat membantu Keuskupan Surabaya mencapai tujuan dan cita-cita Keuskupan sama seperti Bapak Uskup telah membantu saya.

Hormat dan rasa terima kasih saya,
Bernardino Krishna

Marcellinus Aditya Agung Mahendra



Kepada:
Bapak Uskup Keuskupan Surabaya
Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono (Alm.)

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam saya berikan kepada Bapa Uskup Keuskupan Surabaya Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono (Alm.) karena berkat kemurahan dan kasihnya beliau memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan Beasiswa Mahasiswa Keuskupan Surabaya (BMAKS) di awal semester 3 sejak saya berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Fakultas Psikologi, Angkatan tahun 2018. Saya bersama dengan keluarga sangat bahagia dan bersyukur karena mendapatkan beasiswa, karena selain meringankan beban finansial keluarga, saya mampu mengembangkan dan bertumbuh bersama menjadi bagian dari kader gereja Keuskupan Surabaya yang berkualitas, unggul serta berkompeten.

Belajar menjadi manusia yang tidak hanya sekedar "hidup" tetapi menjadikan hidup yang "Manunggal" bersama dengan Allah merupakan teladan Bapa Uskup yang diungkapkan dalam motto kegemalaannya. Banyak pengalaman hidup selama berdinamika dalam keluarga BMAKS, membuat saya menjadi pribadi yang lebih utuh. Terima Kasih Bapa Uskup atas segala teladan yang telah engkau berikan. Ragamu boleh tiada, tetapi iman, kasih, dan teladanmu kepada kami selalu melekat bagi Keuskupan Surabaya dan Keluarga BMAKS.

Hormat Saya,
Marcellinus Aditya Agung Mahendra

Maria Katarina



Kepada
Alm. Bapak Uskup Surabaya
Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Tahun 2019 merupakan sebuah keistimewaan bagi saya untuk menjadi bagian dari Beasiswa Mahasiswa Keuskupan Surabaya (BMAKS) ini. Tidak hanya dari segi keuangan yang berdampak besar bagi keluarga dan saya sendiri, tapi juga bahwa ini adalah kesempatan menjadi bagian dari Keluarga BMAKS yang hangat dan terbuka. Sepanjang perjalanan saya menjadi bagian dari keluarga ini, saya telah mengembangkan berbagai keterampilan dan mempelajari nilai-nilai yang dipersiapkan untuk menjadi kader gereja yang berintegritas dan berkualitas. Saya merasa sangat berterima kasih kepada Alm. Bapak Uskup Surabaya karena telah menerima beasiswa dari Keuskupan Surabaya ini.

Saat ini saya telah menyelesaikan studi saya pada jurusan Akuntansi. Bagi saya, bukan saja kebaikan dan kebesaran hati Alm. Bapak Uskup telah mengubah hidup saya, namun hal tersebut menjadi cita-cita saya agar saya menjadi orang yang lebih baik dan dapat meneruskan kemauan untuk berbagi. Di masa depan, saya akan terus mengingat nilai-nilai yang Alm. Bapak Uskup tunjukkan, dan akan terus saya pegang dalam hati sebagai pedoman untuk bekerja lebih baik dan menjadi seseorang dengan nilai-nilai serupa.

Hormat saya,
Maria Katarina

Lucky Setiawan



Kepada Alm. Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Teruntuk almarhum Bapak Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono dengan adanya surat ini saya mau mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan oleh Bapak Uskup untuk menerima beasiswa keuskupan. Dengan beliau memberikan kesempatan ini saya merasa senang karena dapat melanjutkan studi saya hingga selesai di Universitas Katolik Widya Mandala ini.

Dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada saya, Bapak Uskup Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono secara tidak langsung membantu memperingankan beban orang tua saya, yang mana orangtua saya adalah orangtua *single parent*. Selain itu dengan beliau memberikan kesempatan ini saya bisa lebih fokus ke studi tanpa harus memikirkan uang kuliah dan dapat lebih bertanggung jawab atas kesempatan yang telah beliau berikan kepada saya.

Semoga teladan serta kasih yang telah diberikan oleh Bapak Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono dapat menjadikan kita menjadi orang yang bermanfaat di sekitar kita.
Damai Bersamamu

Horma saya,
Lucky Setiawan

Lucia Christi Ayu P.

Kepada :
Alm. Bapak Uskup Surabaya
Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Terima kasih saya ucapkan kepada Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono atas kebaikannya dalam memberikan bantuan berupa beasiswa mahasiswa Keuskupan Surabaya kepada saya, sehingga saya dapat menempuh pendidikan hingga lulus sebagai Sarjana Psikologi. Saya dan keluarga sangat senang dan bersyukur atas bantuan yang telah diberikan karena beasiswa mahasiswa Keuskupan Surabaya amat sangat membantu saya dan keluarga dalam bentuk finansial.

Terima kasih juga saya ucapkan karena sudah boleh bergabung dalam keluarga BMAKS yang sudah seperti keluarga. Meskipun ragammu telah tiada, namun kebaikan-kebaikanmu akan selalu melekat di hati kami para penerima beasiswa mahasiswa Keuskupan Surabaya. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan semoga damai senanti bersamamu.

Hormat saya,
Lucia Christi Ayu Putranti